



## JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/h1ce7e79>

### SIMBOLISME KEBUDAYAAN TIONGKOK DALAM FILM *NORTHEAST FOLKTALES* KARYA JI YIDA: ANALISIS SEMIOTIKA

《林都奇譚》电影中文化的象征意义：符号学分析

*Lín dōu qí tán” diànyǐng zhōng wénhuà de xiàngzhēng yìyì: Fúhào xué fēnxī*

Indri Amsalta Anakampun<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Bahasa Mandarin; [indriamsalta@students.usu.ac.id](mailto:indriamsalta@students.usu.ac.id), Universitas Sumatera Utara; Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20222

\* Penulis Korespondensi: Indri Amsalta Anakampun

#### ABSTRACT

*This study examines the cultural and mythological symbolism in Ji Yida's film *Northeast Folktales* as a reflection of the belief system of Chinese society. The analysis employs Roland Barthes' semiotic framework, which encompasses three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The aim of this research is to explore how visual and narrative elements represent local mythology, including the five Wudaxian deities, ritual practices, and supernatural figures as components of cultural identity. Using a qualitative descriptive method, the study analyzes scenes, symbols, and dialogues to identify the relationship between signs and cultural meanings. The research results obtained were 10 (ten) data which showed that there were symbols of sacred animals, offering rituals, and representations of supernatural beings which functioned as cultural communication media which depict the relationship between society and the spirit world. Roland Barthes' semiotic analysis shows that each sign conveys denotative meanings rooted in folkloric traditions, connotative meanings that express emotional and social values, and mythic structures that reinforce the spiritual identity of Northeast Chinese communities. Overall, *Northeast Folktales* effectively represents the richness of folklor and mythology that continues to live within the collective memory of society.*

**Keywords:** *Symbolism; Roland Barthes Semiotics; Mythology; Cultural Representation; Film Series*

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbolisme budaya dan mitologis dalam film *Northeast Folktales* (林都奇譚) karya Ji Yida sebagai refleksi sistem kepercayaan masyarakat Tiongkok. Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan penelitian adalah menelusuri bagaimana elemen visual dan naratif merepresentasikan mitologi lokal, termasuk lima dewa *Wudaxian*, praktik ritual, serta figur-figur supranatural sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian menganalisis adegan, simbol, dan dialog untuk mengidentifikasi hubungan antara tanda dan makna budaya. Hasil penelitian yang didapat adalah sebanyak 10 data yang menunjukkan bahwa terdapat simbol hewan spiritual, ritual persembahan, dan representasi keberadaan makhluk gaib berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menggambarkan relasi masyarakat dengan dunia roh. Analisis Roland Barthes mengungkap bahwa setiap tanda menghadirkan makna denotatif dari folklor, konotasi yang memuat nilai emosional-sosial, serta mitos yang memperkuat identitas spiritual masyarakat Tiongkok. Secara keseluruhan, film *Northeast Folktales* terbukti merepresentasikan kekayaan folklor dan mitologi yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat.

**Kata Kunci:** Semiotika Roland Barthes ; Mitologi; Representasi Budaya; Serial film; simbol

## 1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, dan simbol yang dimiliki serta diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Chen [12], budaya adalah “struktur makna” yang digunakan manusia untuk menafsirkan dunia di sekitarnya dan membentuk identitas sosialnya. Ia tidak hanya mencakup artefak atau hasil karya manusia, tetapi juga cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Zhao [78] menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem simbolik yang menyatukan masyarakat melalui makna-makna yang disepakati bersama. Sebagai contoh adalah simbol seperti bahasa, warna, atau suatu ritual adat yang menjadi salah satu alat utama untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Sementara Li (2022) menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis ia dapat berubah, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan inti nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sastra merupakan salah satu bentuk seni tertua yang berkembang bersama peradaban manusia. Sebagai ekspresi kreatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut, Endraswara, Suwardi [16] sastra tidak hanya sebagai hasil seni, melainkan juga sebagai produk budaya dan simbol spiritual masyarakat.

Bordwell & Thompson, [8] dalam konteks modern, film menjadi salah satu media paling efektif untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, karena menggabungkan unsur visual, naratif, dan simbolik yang mampu merepresentasikan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui medium sinema, nilai, norma, serta mitos budaya tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga ditafsirkan ulang sesuai dengan kondisi sosial dan zaman.

Dalam kajian sastra modern, teori ekspresif yang dikemukakan oleh M.H. Abrams dalam *The Mirror and the Lamp* [1] menyoroti bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi subjektif pengarang yang mencerminkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup. Di sisi lain, dalam pendekatan strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, sastra dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki struktur internal tertentu, di mana setiap elemen dalam teks berkontribusi dalam pembentukan makna. Roland Barthes kemudian mengembangkan teori ini dengan konsep *the death of the author*, yang menyatakan bahwa makna dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh niat pengarang, tetapi juga oleh interpretasi pembaca dalam berbagai konteks.

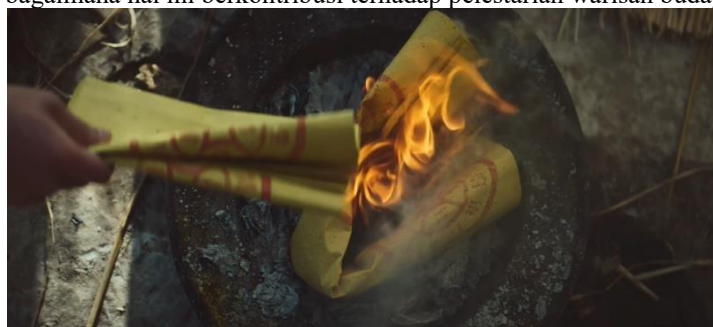
Menurut [23], sastra memiliki peran strategis dalam membentuk identitas kelompok masyarakat melalui penguatan ingatan kolektif yang termanifestasi dalam narasi-narasi budaya seperti legenda, mitos, dan cerita rakyat. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengabadikan pengalaman sejarah, trauma kolektif, dan nilai-nilai budaya yang membentuk kesadaran bersama. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi ruang simbolik di mana memori kolektif tidak sekadar disimpan, tetapi juga dihidupkan dan diwariskan. Melalui proses ini, sastra memperkuat kohesi sosial dan memperjelas konstruksi identitas budaya, menjadikannya instrumen penting dalam menjaga kesinambungan peradaban dan nilai-nilai leluhur.

Folklor, sebagai salah satu cabang sastra lisan, memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran identitas kolektif dan memperkuat hubungan antar-generasi. Folklor mencakup berbagai bentuk, mulai dari mitos, legenda, hingga cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Danandjaja (2018), folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara lisan, tertulis, atau melalui simbol dan praktik budaya.

Penelitian Zhang (2020) menunjukkan bahwa folklor tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga berperan dalam pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat tradisional Tiongkok. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, folklor dalam sastra modern mengalami adaptasi agar lebih sesuai dengan estetika alami tantangan akibat globalisasi dan modernisasi. Studi [72] menyoroti bagaimana dan norma sosial kontemporer, sering kali dengan menghilangkan elemen-elemen yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Dalam perkembangannya, sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis atau tradisi lisan, tetapi juga mengalami transformasi ke dalam medium audiovisual seperti film. Film sebagai medium naratif memiliki kemiripan dengan sastra dalam hal penyampaian cerita dan makna simbolik, tetapi juga menawarkan pengalaman estetika yang lebih dinamis melalui visual dan suara.

Yu (2019) dalam penelitiannya mengensai sinema Tiongkok menunjukkan bahwa banyak film menggunakan mitologi dan simbolisme sebagai elemen utama dalam membangun narasi. Namun, dalam banyak kasus, unsur-unsur folklor sering kali mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tuntutan pasar dan ekspektasi audiens modern. Folklor dalam film bukan hanya sekadar elemen naratif, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pelestarian budaya. Gao (2021) dalam studinya mengenai sinema Tiongkok menunjukkan bahwa film yang mengadaptasi elemen-elemen folklor dapat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memberikan perspektif baru terhadap cerita rakyat yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Pada konteks ini, film *Northeast Folktales* ( 林都奇谭 / Lín dōu qí tán) karya Ji Yida menjadi salah satu contoh menarik bagaimana folklor dapat diinterpretasikan ulang dalam medium sinematik. Film ini tidak hanya menghadirkan kisah-kisah rakyat Tiongkok, tetapi juga menggunakan pendekatan visual yang kaya dengan simbolisme dan estetika khas budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Northeast Folktales* merepresentasikan budaya Tiongkok melalui simbolisme dan estetika visual dalam sinema, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya.



Gambar 1. Pembakaran Kertas Dupa

- 刘先生 : 我也想表示尊重! 不知道当地有什么规定吗?”  
 居民 : 好的, 刘先生, 我去给您拿香纸”。  
 Liú xiānshēng : Wǒ yě xiǎng biǎoshì zūnzhòng! Bù zhīdào dāngdì yǒu shé me guīdìng ma?  
 Jūmín : Hǎo de, liú xiānshēng, wǒ qù gěi nín ná xiāng zhǐ.
- Tuan Liu : Saya juga ingin menunjukkan rasa hormat! Saya penasaran jika ada peraturan setempat?  
 Penduduk : Baiklah tuan Liu, aku akan mengambilkanmu kertas dupa.  
 (Northeast Folktales; 00:32:15-00:32:25)

Data dipilih berdasarkan kemunculan simbol-simbol budaya yang signifikan secara visual dan naratif dalam kebudayaan masyarakat Tiongkok, praktik penghormatan terhadap leluhur melalui ritus simbolik seperti pembakaran dupa merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem makna kolektif. Representasi menarik dari praktik ini dapat ditemukan dalam film *Northeast Folktales*, khususnya dalam adegan ketika Tuan Liu, seorang pendatang, menyatakan: “Saya juga ingin menunjukkan rasa hormat! Saya penasaran jika ada peraturan setempat?”, yang kemudian dijawab oleh seorang penduduk lokal dengan berkata: “Baiklah, Tuan Liu, aku akan mengambilkanmu kertas dupa.” Dialog ini memperlihatkan relasi sosial yang hangat sekaligus menjadi titik masuk untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya bekerja dalam teks film.

Dalam kerangka semiotik Roland Barthes, dupa sebagai objek ritual tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai benda yang dibakar dalam upacara, melainkan juga membawa makna konotatif yang mencerminkan kesucian, penghormatan, serta keterhubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Kertas dupa digunakan sebagai lambang dari sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual serta mencerminkan tata nilai masyarakat lokal. Tuan Liu sebagai orang luar atau tamu berinisiatif untuk ikut serta dalam praktik ritual lokal dalam masyarakat tersebut yang menggambarkan adanya proses adaptasi dan dialog antarbudaya. Dengan demikian, dupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat menjaga keseimbangan antara duniawi dan supranatural. Sejalan dengan pendapat Victor Turner (1967), simbol-simbol dalam ritual memuat struktur nilai dan kepercayaan masyarakat, di mana api dalam pembakaran berfungsi sebagai alat transformasi antara dunia nyata (profane) dan dunia roh (sacred).

Pada tataran mitos, dupa menjelma menjadi penanda ideologis dari nilai-nilai tradisional yang terus hidup di tengah modernitas, serta mengindikasikan adanya keterbukaan budaya terhadap pihak luar yang menunjukkan rasa hormat. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap elemen-elemen simbolik dalam film menjadi penting dalam mengungkap bagaimana makna budaya dibangun, ditransmisikan, dan dipertahankan melalui representasi audiovisual.

Dari dialog diatas, mencerminkan beberapa aspek penting dalam suatu budaya masyarakat di suatu wilayah tertentu, terutama penghargaan terhadap tradisi yang ada dalam masyarakat serta penghormatan terhadap arwah leluhur maupun entitas spiritual lokal yang dipercayai. Dalam dialog yang ada diatas di perlihatkan bahwa Tuan Liu menanyakan apakah ada adat yang bisa dilakukan untuk menghormati arwah yang telah meninggal, dan penduduk merespons dengan menawarkan kertas dupa, momen tersebut menjadi representasi simbolik dari praktik budaya yang masih dijaga dalam masyarakat tersebut.

*Northeast Folktales* karya Ji Yida adalah salah satu film yang mengangkat folklor dari wilayah Timur Laut Tiongkok. Film ini menampilkan beragam elemen budaya lokal, seperti legenda rakyat, praktik ritual, serta simbol-simbol mitologi yang kaya akan makna. Film ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya Tiongkok, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang memungkinkan penonton memahami lebih dalam mengenai kepercayaan dan tradisi masyarakat Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbolisme dalam film *Northeast Folktales* digunakan untuk merepresentasikan budaya dan mitologi dalam film tersebut melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta sejauh mana pendekatan semiotika dapat mengungkap makna yang terkandung dalam film ini

### 1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tanda-tanda visual maupun naratif dalam film *Northeast Folktales* membangun makna, khususnya terkait aspek mitologi, ritual, dan makhluk supernatural sebagai bagian dari budaya Tiongkok melalui analisis semiotik. Penelitian ini juga akan memanfaatkan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang muncul dari representasi budaya pada film tersebut.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film *Northeast Folktales* membentuk makna dalam aspek mitologi, ritual, dan makhluk supernatural sebagai bagian dari elemen budaya Tiongkok melalui pendekatan analisis semiotik.

### 1.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis semiotik terhadap satu film dan tidak melibatkan perspektif penonton atau pembuat film, sehingga makna yang diungkap hanya berdasarkan interpretasi peneliti.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Semiotika

#### 2.1.1 Teori Semiotika Umum

Semiotika merupakan teori yang menjelaskan bagaimana tanda bekerja dan bagaimana makna terbentuk melalui tanda. Secara sederhana, semiotika berangkat dari gagasan bahwa manusia tidak berkomunikasi secara langsung dengan realitas, melainkan melalui sistem tanda yang kita ciptakan dan sepakati bersama. Hal ini berarti, komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun makna. Gagasan dasar ini sudah diajukan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916).

#### 2.1.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika Roland Barthes Semiotika merupakan studi tentang tanda dan sistem makna yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan diterima dalam suatu konteks tertentu. Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika modern, membangun gagasan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif yang lebih kompleks dan dipengaruhi oleh budaya. Dalam konteks film, semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual, audio, dan naratif bekerja dalam membentuk makna. Roland Barthes mengembangkan konsep *mythologies*, yang menjelaskan bahwa tanda dalam suatu media dapat berfungsi sebagai mitos, yakni konstruksi sosial yang dianggap sebagai kebenaran universal. Dalam teori semiotika Roland Barthes, makna sebuah tanda tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang sesuai

dengan konteks budaya dan ideologi yang berlaku. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat makna.

Berdasarkan peta Roland Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69). Pada hakikatnya terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian umum serta penjelasan yang diberikan oleh Roland Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi merujuk pada makna yang sebenarnya atau makna harfiah, sementara konotasi merujuk pada makna yang bersifat kiasan atau makna tersirat. Menurut semiotika Roland Barthes, denotasi adalah tingkat pertama dari sistem signifikasi, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka teori Roland Barthes, konotasi berkaitan dengan operasi ideologi yang disebut 'mitos'. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan dasar atau alasan bagi nilai-nilai yang dominan pada suatu masa tertentu. Dalam mitos terdapat struktur tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai sebuah sistem yang khas, mitos dibangun dari suatu rantai pemaknaan yang sudah ada. Dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan pada tataran yang kedua (Sobur, 2004:70-71).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, tindakan, serta narasi yang mengandung makna kontekstual. Menurut Sugiyono (2020) [58], penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami dan mendalam tanpa manipulasi variabel, sehingga sangat cocok digunakan untuk objek kajian berbasis budaya atau media naratif seperti film. Selain itu, menurut Moleong (2019), pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman makna yang tersembunyi di balik gejala sosial atau simbolik, bukan sekedar angka atau statistik. Teknik pengambilan data, adalah dengan menonton film secara berulang dan mencatat adegan-adegan yang mengandung simbol budaya.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap makna simbolis dan nilai-nilai budaya dalam folklor yang direpresentasikan dalam film *Northeast Folktales* berdasarkan teori-teori semiotika dan folklor.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti, maka penelitian ini memperoleh hasil mengenai simbol-simbol kebudayaan Tiongkok dalam film *Northeast Folktales* karya Ji Yida. Simbol-simbol tersebut dianalisis untuk mengungkap makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap representasi budaya Tiongkok yang tercermin dalam narasi film.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, melainkan juga sebagai tanda semiotik yang mengandung makna sosial, emosional, dan spiritual. Melalui teori Roland Barthes, tanda-tanda tersebut dipahami sebagai representasi kehidupan masyarakat Tiongkok yang masih lekat dengan kepercayaan masyarakat terhadap roh, keseimbangan alam, dan praktik budaya tradisional.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dihadirkan berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan nilai kosmologis dan relasi manusia dengan kekuatan gaib. Kehadiran roh hewan (rubah, musang, ular, landak, dan tikus), ritual pernikahan menjadi media untuk menyingkap pandangan dunia terhadap masyarakat Tiongkok. Pada level mitos, simbol-simbol tersebut merepresentasikan keyakinan kolektif mengenai harmoni manusia-alam, batas dunia manusia-roh, serta peran patriarki yang menonjol dalam struktur sosial.

Dari hasil pengamatan, terdapat 10 data yang dianalisis dalam penelitian ini. Setiap data menggambarkan situasi simbolik yang berbeda, baik dalam bentuk percakapan antar tokoh maupun adegan visual, yang masing-masing memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis tersendiri. Simbol-simbol tersebut berperan dalam mengungkap relasi antara manusia dan roh, kesakralan ritual, serta pandangan kosmologis masyarakat Tiongkok yang tercermin dalam film *Northeast Folktales*.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Makna Simbolik dari Film *Northeast Folktales*

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa film *Northeast Folktales* merupakan representasi folklor Tiongkok yang dibangun melalui simbol-simbol budaya. Pada tingkat denotasi, film ini menyajikan peristiwa sederhana yang mudah dikenali, seperti prosesi pernikahan, percakapan dengan makhluk gaib, atau penggunaan tanaman obat. Namun, pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut mengandung makna yang lebih luas, seperti kesakralan, perlindungan, balas budi, dan keterbatasan waktu. Kemudian, pada tingkat mitos, film ini mengonstruksi pandangan kosmologis masyarakat Tiongkok mengenai hubungan manusia dengan roh, harmoni dengan alam, dan peran gender dalam masyarakat tradisional.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana folklor Tiongkok tetap hidup dalam imajinasi kolektif. Roh rubah (狐仙) dan makhluk gaib lainnya menjadi simbol transformatif yang menjembatani dunia manusia dan dunia roh. Kehadiran tanaman *háma cǎo* sebagai penyelamat menegaskan kepercayaan animistik bahwa alam memiliki kekuatan spiritual. Chen [11] menyatakan bahwa mitos dalam film folklor Asia masih beroperasi melalui oposisi biner seperti hidup–mati, manusia–alam, dan nyata–gaib. Hal ini tampak dalam pertentangan antara dunia manusia dan dunia roh dalam film. Film ini juga menampilkan dominasi patriarki, di mana laki-laki digambarkan sebagai pelindung dan perempuan sebagai sosok rapuh. Pendapat ini sesuai dengan Zhang, [76] dan [33] yang menunjukkan bahwa media mereproduksi ideologi dominan, khususnya dalam relasi gender. Dengan demikian, *Northeast Folktales* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, ideologi, dan kosmologi masyarakat Tiongkok.

Maka dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa film *Northeast Folktales* tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya. Melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, film ini menggambarkan relasi manusia dengan roh, kesakralan ritual, serta kosmologi masyarakat Tiongkok. Temuan ini menegaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam film tidak hanya berperan pada level estetika, melainkan juga sebagai sarana memperkuat identitas kultural dan kepercayaan kolektif masyarakat

### 4.2.2. Tanda Simbolik dalam Membentuk Makna Kebudayaan dalam Film *Northeast Folktales*

Tanda budaya dalam karya audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual atau penguat latar, tetapi juga memuat nilai simbolik yang merepresentasikan identitas masyarakat. Dalam konteks folklor Tiongkok, tanda budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal yang mengekspresikan pandangan kosmologis, hubungan dengan alam, serta struktur sosial. Pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos memberikan kerangka analisis yang relevan dalam membongkar simbol-simbol budaya yang muncul dalam film (Sobur, 2004).

Menurut semiologi Roland Barthes, denotasi adalah tingkat pertama dari sistem signifikasi, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka teori Roland Barthes, konotasi berkaitan dengan operasi ideologi yang disebut 'mitos'. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan dasar atau alasan bagi nilai-nilai yang dominan pada suatu masa tertentu. Dalam mitos terdapat struktur tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai sebuah sistem yang khas, mitos dibangun dari suatu rantai pemaknaan yang sudah ada. Dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan pada tataran yang kedua (Sobur, 2004:70-71).

Hal tersebut dapat dilihat dari Data 1, ketika sekelompok warga desa berkumpul di depan kuil pemujaan dengan membawa sesaji berupa lilin, makanan, dan dupa. Adegan ini memperlihatkan suasana yang khidmat, di mana kepala desa memimpin prosesi dan masyarakat mengikuti dengan penuh penghormatan. Kehadiran dupa yang menyala, cahaya lilin, serta persembahan makanan menunjukkan adanya praktik kolektif yang tidak hanya bertujuan untuk memohon hujan, tetapi juga menegaskan keterhubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sesaji dan prosesi ritual tidak sekadar tampil sebagai objek fisik, melainkan sebagai tanda budaya yang memediasi hubungan manusia dengan dunia gaib dan menegaskan identitas spiritual masyarakat Tiongkok.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari film *Northeast Folktales* (林都奇谭/ *Lín dōu qí tán*) ini, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan film *Northeast Folktales* (林都奇谭/ *Lín dōu qí tán*) karya Ji Yida menampilkan bahwa simbolisme kebudayaan Tiongkok dalam film ini memiliki peran

penting sebagai media representasi nilai spiritual, kosmologis, dan identitas budaya masyarakat Tiongkok. Film ini merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan pandangan hidup masyarakat Tiongkok melalui tiga tataran makna semiotik, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, simbol-simbol tersebut menggambarkan praktik ritual dan elemen visual yang tampak secara langsung dalam kehidupan masyarakat, seperti pembakaran dupa sebagai bentuk penghormatan, penggunaan kertas kuning dan merah dalam upacara, serta representasi makhluk gaib dalam narasi film. Namun, pada tataran konotasi, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek ritual, melainkan juga merepresentasikan makna yang lebih dalam seperti penghormatan terhadap leluhur, hubungan manusia dengan alam, pengorbanan, perlindungan spiritual, serta kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana komunikasi budaya yang mengungkapkan emosi kolektif, ketakutan, harapan, serta keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dunia roh.

Sementara itu, pada tataran mitos, film ini membangun konstruksi ideologis mengenai pandangan kosmologis masyarakat Tiongkok yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, keterhubungan antara dunia nyata dan dunia gaib, serta keberlanjutan nilai tradisional dalam kehidupan modern

Dengan demikian, film *Northeast Folktales* menunjukkan bahwa simbolisme budaya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam genre misteri, horor, dan fantasi, melainkan sebagai perangkat semiotik yang memperkuat representasi identitas dan ideologi budaya Tiongkok. Film ini menjadi medium pelestarian folklor dan mitologi lokal dalam bentuk audiovisual modern, sekaligus memperlihatkan bagaimana makna budaya dapat dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui bahasa tanda dalam media film.

#### SARAN

1. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji simbolisme kebudayaan dalam media audiovisual. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana film dapat berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai spiritual, mitologi, dan identitas masyarakat Tiongkok.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji film Tiongkok bertema folklor dan mitologi dengan menggunakan pendekatan semiotika, terutama dalam menganalisis lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian terhadap simbol ritual, roh hewan, serta praktik spiritual dalam sinema Tiongkok masih memiliki ruang yang luas untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks budaya Asia Timur.
3. Penulis menyarankan agar penelitian terhadap film *Northeast Folktales* (林都奇譚 / Lín dōu qí tán) dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan lain, seperti antropologi budaya, kajian gender, atau studi tentang penonton. Dengan pendekatan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana simbol-simbol budaya dalam film ini dipahami oleh masyarakat serta bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut berhubungan dengan kehidupan modern saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. H. Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 1953, hlm. 21-23.
- [2] C. Haddon, *Magic and Fetishism*, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.gutenberg.org/cache/epub/61725/pg61725-images.html>
- [3] R. Altman, *Film/Genre*. London: BFI Publishing, 1999/2020.
- [4] N. Anwar, "Representasi Figur Ibu dalam Folklor Indonesia: Antara Mitologi dan Realitas Sosial," *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 16, no. 2, hlm. 201–215, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1123540>
- [5] M. Azizah, "Kepercayaan Masyarakat Kepada Mitos Tuah Gunung Pegat (Studi Terhadap Masyarakat di Dusun Ngemplak, Desa Bagelenan, Blitar)," Skripsi/Makalah, 2016.
- [6] R. Roland Barthes, *Mythologies*. Éditions du Seuil, 1957.
- [7] M. W. Bauer, "Climate semiotics: Signs and meanings in environmental communication," *Environmental Communication*, vol. 16, no. 4, hlm. 567–582, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.2023589>
- [8] D. Bordwell dan K. Thompson, *Film Art: An Introduction*, Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill, 2008.



- [9] D. Chandler, *Semiotics: The Basics*, Edisi ke-3. Routledge, 2017.
- [10] H. Chen dan Y. Kartika, "Roland Barthes dan budaya Tiongkok: Analisis film The Yin-Yang Master dalam perspektif semiotik," *Jurnal Wacana Visual dan Budaya Asia*, vol. 8, no. 3, hlm. 91–108, 2021.
- [11] Chen, "Binary oppositions and mythmaking in Asian folklor films," *Journal of Folklor Research*, vol. 61, no. 1, hlm. 55–77, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.61.1.04>
- [12] Y. Chen, "Cultural meaning and identity formation in East Asian societies," *Asian Cultural Studies Journal*, vol. 14, no. 3, hlm. 85–102, 2020.
- [13] P. Cobley, *The Routledge Companion to Semiotics*. Routledge, 2022.
- [14] Li, "Changes in Sacrifice by Burning and the Transfer of the Space Inhabited by Ghosts in China: Philological and Linguistic Perspectives," *Religions*, vol. 15, no. 2, hlm. 158, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/2/158>
- [15] U. Eco, *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press, 1976.
- [16] S. Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Ombak, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.com/books>
- [17] K. Grant, *Film Genre: From Iconography to Ideology*. Wallflower Press, 2021.
- [18] R. Hedberg, "Liminal Landscapes: Sacred Space, Darkness, and the Experience of the Otherworld," *Religions*, vol. 15, no. 9, hlm. 1092, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/9/1092>
- [19] H. Hermawan, "Konsepsi Feminisme Dalam Folklor Lutung Kasarung," *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2024.
- [20] Hermawati, "Perempuan dan Ritual dalam Tradisi Lisan Nusantara," *Jurnal Widyaparwa*, vol. 47, no. 2, hlm. 155–170, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26499/widyaparwa.v47i2.2272>
- [21] H. Hutajulu, "Analisis naratif dan simbolik dalam film sebagai representasi budaya," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no. 2, hlm. 140–155, 2020.
- [22] M. L. Ibrahim dan A. Ashadi, "Kajian Concept Arsitektur Semiotik pada Bangunan Gedung Pertunjukan," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–9, 2020.
- [23] Ismail, *Mengurai Ingatan Kolektif Suara Perempuan Maluku Dua Generasi di Belanda dalam Mentjari Djalan Sendiri*. Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 2022.
- [24] X. Ju, "Neighbours in the City: 'Four Animal Spirits' in Beijing from the 19th Century to the Present" (studi kasus Liaoning; kajian komparatif pada possession), *Religions*, vol. 14, no. 3, hlm. 396, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/3/396>
- [25] Swancutt, "Animism," dalam *The Open Encyclopedia of Anthropology*, F. Stein, Ed. 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.anthroencyclopedia.com/entry/animism>
- [26] Kim, "Ritual Objects and the Symbolism of Purity: The Role of White Paper in East Asian Religious Practices," *Religions*, vol. 14, no. 9, hlm. 982, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/982>
- [27] Kwirinus dan V. Saeng, "Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community," *Jurnal Sosial*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/1628>
- [28] B. Langford, *Film Genre: Hollywood and Beyond*. Edinburgh University Press, 2020.
- [29] N. Lestari, "Pembacaan simbolik film Big Fish and Begonia dalam kerangka semiotika Roland Barthes," *Jurnal Cultural Media*, vol. 6, no. 2, hlm. 70–85, 2020.
- [30] Quan, "Constructive Realism: 'Why Ancestor Is Possible' in Zhu Xi's Religion View," *Religions*, vol. 16, no. 8, hlm. 1025, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1025>
- [31] Quan dan X. Xie, "Constructive Realism: 'Why Ancestor Is Possible' in Zhu Xi's Religion View," *Religions*, vol. 16, no. 8, hlm. 1025, 2025. [Daring]. Tersedia pada: [https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1025?utm\\_source](https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1025?utm_source)
- [32] L. Kohn, "Health Maintenance in Ancient China," *International Journal of Medical Sciences*, vol. 8, no. 2, hlm. s26, 2011. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.medsci.org/v08p0s26.htm>
- [33] Machin dan A. Mayr, *Doing Critical Discourse Studies*. SAGE, 2020.
- [34] Mahyuni, "Konsep Alam dan Roh Penjaga dalam Folklor Sasak," *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, vol. 9, no. 2, hlm. 88–101, 2021. [Daring]. Tersedia pada: [suspicious link removed]
- [35] C. S. Mawikere dan S. Hura, "Menyusuri Mitologi dan Ritual Sebagai Elemen Budaya yang Menjadi Jejak Pembentuk Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang Mongondow," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.
- [36] S. Ç. Mazanoğlu, "'The Golden Age was not behind us but ahead of us': The approaches of Alan Dundes in folklor analysis," *Milli Folklor*, vol. 34, no. 133, hlm. 35–44, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22559/mf.2123>



- [37] Mengchenxu, "Analysis of the Cultural Significance and Social Rationale of 'Red' in Chinese Culture," *Bohrium Papers*, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bohrium.com/paper-details/analysis-of-the-cultural-significance-and-social-rationale-of-red-in-chinese-culture/985502539128504756-0>
- [38] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi ke-2. Sage Publications, 1994.
- [39] B. Murtagh, "Mythic Animals and the Sacred Landscape: Understanding Spirit Guardians in Animist Traditions," *Religions*, vol. 14, no. 9, hlm. 1024, 2023.
- [40] Manichkin, "Blood as Ontological Fluid of the Afro-Cuban Witchcraft," *Etnografia*, no. 1 (15), 2022. [Daring]. Tersedia pada: [https://etnografia.kunstkamera.ru/en/archive/2022\\_issue\\_1\\_15/manichkin\\_n\\_blood\\_as\\_ontological\\_fluid\\_of\\_the\\_afrocuban\\_witchcraft](https://etnografia.kunstkamera.ru/en/archive/2022_issue_1_15/manichkin_n_blood_as_ontological_fluid_of_the_afrocuban_witchcraft)
- [41] S. Neale, *Genre and Hollywood Revisited*. Routledge, 2022.
- [42] W. L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi ke-7. Pearson Education Limited, 2014.
- [43] W. Njoroge dan C. Githiora, *The Sacred Groves of the Kikuyu: Spiritual Ecology and Environmental Ethics*. 2023.
- [44] N. Nuraini, "Narasi Heroik dan Citra Maskulinitas dalam Mitos Jawa," *Jurnal Humaniora*, vol. 32, no. 2, hlm. 188–200, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/jh.56045>
- [45] D. Nurhidayat dan N. Yulianingsih, "Struktur narasi film dan makna budaya dalam kajian semiotik," *Jurnal Kajian Film dan Media*, vol. 7, no. 1, hlm. 33–47, 2019.
- [46] C. Olson, "Flame and Faith: The Role of Light in Religious Communication and Spirit Rituals," *Religions*, vol. 15, no. 6, hlm. 674, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/6/674>
- [47] C. S. Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, C. Hartshorne, P. Weiss, dan A. W. Burks, Ed. Harvard University Press, 1931–1958.
- [48] Aniah, "Behind the myth: Indigenous knowledge and belief systems in natural resource conservation in north east Ghana," *Research Paper*, 2014. [Daring]. Tersedia pada: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/38746390>
- [49] Puspitasari, "Ritual dan Persembahan dalam Tradisi Animisme dan Dinamisme di Nusantara," *Jurnal Antropologi Nusantara*, vol. 8, no. 1, hlm. 45–58, 2021.
- [50] D. M. Putri, "Simbolisme dalam film animasi Tiongkok White Snake: Tinjauan semiotik Roland Barthes," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, vol. 10, no. 1, hlm. 45–58, 2022.
- [51] Rahardanto, "From Acute Pain to Intense Elation: The Psychological Dynamics Of Five Individuals Who Experienced Spirit Possession," *Jurnal Psikologi*, 2012. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/jpsi.6965>
- [52] Roland Barthes, *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1964.
- [53] D. K. Sari, "Dekonstruksi tanda visual dalam film Legend of Hei: Kajian Roland Barthes terhadap simbolisme alam dan roh," *Jurnal Semiotika Nusantara*, vol. 3, no. 1, hlm. 33–47, 2023.
- [54] Saussure, *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill, 1916, hlm. 45–47.
- [55] F. de Saussure, *Course in General Linguistics*, C. Bally dan A. Sechehayé, Ed., R. Harris, Penerjemah. Duckworth, 1983. (Karya asli diterbitkan 1916).
- [56] Sibarani, "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Pendekatan Kearifan Lokal," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2015. [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/823232>
- [57] R. Stam, *Film Theory: An Introduction*. Wiley-Blackwell, 2021.
- [58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [59] Suharto, "Tradisi Lisan sebagai Ruang Pembelajaran Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unair.ac.id/JIB>
- [60] W. Sukarsa, "Kosmologi dan Narasi Hidup dalam Kebudayaan Nusantara," *Jurnal Filsafat*, vol. 29, no. 1, hlm. 44–59, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/jf.45291>
- [61] L. Suparmo, *Semiotics in Signs, Symbols and Brands (Semiotika dalam "Tanda", Simbol dan Merek)*. Inter Komunika, 2017.
- [62] Suputra dan D. Embon, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2018.
- [63] D. Susanto, "Budaya sebagai Kreativitas Sosial," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2021.
- [64] L. Tjahjandari dan A. Saraswati, "Representation of Huli Jing (Female Fox Spirit) in Chinese Literary Texts," *International Review of Humanities Studies*, vol. 7, no. 1, hlm. 247–254, 2022.
- [65] van Leeuwen, *Multimodality and Identity*. Routledge, 2020.

- [66] C. S. VanPool, "Shaman Pots, Sympathetic Magic, and Spinning Souls," *Religions*, vol. 15, no. 3, hlm. 286, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/286>
- [67] Wiilynn, "Studi Folklor tentang Kepercayaan terhadap Roh Pelindung di Tiongkok Timur Laut," *Scribd Document*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://id.scribd.com/document/623383380/>
- [68] Kusnaryanto, "Makna Lilin dalam Perayaan Imlek Simbol Harapan dan Keberuntungan," *Arah Kata*, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1289007529/makna-lilin-dalam-perayaan-imlek-simbol-harapan-dan-keberuntungan>
- [69] N. Wu, "Body, Cosmos, and Ritual in Local Taoism Since the Qing," *Religions*, vol. 16, no. 7, hlm. 0939, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.3390/rel16070939>
- [70] Wulandari dan M. Prasetyo, "Pemaknaan mitos dan simbol dalam film Zhong Kui: Snow Girl and the Dark Crystal menggunakan semiotika Roland Barthes", *Jurnal Kajian Budaya Visual*, vol. 9, no. 2, hlm. 112–126, 2021.
- [71] Ju, "Neighbours in the City: 'Four Animal Spirits' in Beijing from the 19th Century to the Present," *Religions*, vol. 14, no. 3, hlm. 396, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/3/396>
- [72] Liu, "Shamanic Culture's Reconnection of Earth and Heaven (Xu Ditiantong) in the New Era in China: The Dialectical Relationship between Material Civilization and Cultural Intimacy," *Religions*, vol. 14, no. 4, hlm. 500, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/4/500>
- [73] R. Yusuf dan R. Maulana, "Analisis estetika film sebagai teks audiovisual dan alat komunikasi budaya," *Jurnal Cultural Studies*, vol. 9, no. 2, hlm. 44–60, 2021.
- [74] W. Zhang, "Representing Folklor in Cinema: The Interplay of Symbolism and Cultural Heritage in Contemporary Chinese Films," *Asian Journal of Film Studies*, vol. 11, no. 1, hlm. 102-118, 2019.
- [75] Zhang, "The Role of Folklor in Chinese Cultural Education," *Journal of Chinese Culture Studies*, vol. 45, no. 3, hlm. 89-102, 2020.
- [76] Zhang, "Gender, media, and cultural ideology in Chinese cinema," *Journal of Chinese Cinematic Studies*, vol. 14, no. 2, hlm. 115–134, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/jccs.2022.14.2>
- [77] L. Zhao, "The Fox Spirit in Chinese Folklor : From Trickster to Protector," *Asian Folklor Studies*, vol. 78, no. 3, hlm. 221–239, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2307/afst.2019.78.3.221>
- [78] Q. Zhao, "Symbols and social cohesion in modern Chinese culture," *Journal of Modern East Asian Studies*, vol. 12, no. 1, hlm. 17–34, 2021.
- [79] M. Zulfadli, "Analisis Peran Masyarakat dan Pemerintah Desa Papan Loe," *Jurnal Kebijakan/Administrasi Publik*, 2025.